

Mengembangkan Kematangan Karir Remaja melalui Bimbingan Karir Berbasis Keterampilan Hidup

Muhammad Rizaldi Akbar¹ Mhd Subhan² Yuliharti³

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: mohd.rizaldiakbar@gmail.com¹ mhd.subhan@uin-suska.ac.id² yuliharti@uin-suska.ac.id³

Abstract

Adolescence is a crucial phase in individual development that marks the transition from childhood to adulthood. In this phase, adolescents face various challenges, one of which is readiness in determining career direction. The need to plan for the future, including choosing an educational path that will determine the type of work, often causes confusion for adolescents. In order for adolescents to overcome these challenges, they need continuous assistance from professionals, such as counsellors, who provide guidance and counselling services. This assistance must be relevant to today's demands, especially with the existence of a life skills-based curriculum that is important for adolescent self-development. Life skillsbased career guidance is expected to help adolescents achieve maturity in choosing the right career.

Keywords: Career Maturity, Career Guidance, Life Skills

Abstrak

Masa remaja adalah fase krusial dalam perkembangan individu yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kesiapan dalam menentukan arah karir. Kebutuhan untuk merencanakan masa depan, termasuk dalam memilih jalur pendidikan yang akan menentukan jenis pekerjaan, sering kali menimbulkan kebingungan bagi remaja. Agar remaja dapat mengatasi tantangan ini, mereka membutuhkan pendampingan yang berkesinambungan dari tenaga profesional, seperti konselor, yang memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pendampingan ini harus relevan dengan tuntutan masa kini, terutama dengan adanya kurikulum berbasis keterampilan hidup (life skills) yang penting bagi pengembangan diri remaja. Bimbingan karir berbasis keterampilan hidup ini diharapkan dapat membantu remaja mencapai kematangan dalam memilih karir yang tepat.

Kata Kunci: Kematangan Karir, Bimbingan Karir, Keterampilan Hidup



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut WHO (1974), masa remaja adalah tahap perkembangan individu dari munculnya tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Pada masa ini, terjadi perkembangan psikologis dan transisi pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa, serta pergeseran dari ketergantungan sosial-ekonomi penuh ke arah kemandirian yang lebih besar (Sarwono, 2004). Hurlock (dalam Maslihah, 2009) mengkategorikan remaja menjadi remaja awal dan akhir, dan pada tahun 1973, ia menetapkan usia remaja antara 13-18 tahun. Namun, Thornburgh (1982) berpendapat bahwa batasan ini bersifat tradisional, sedangkan pandangan kontemporer menempatkan rentang usia remaja antara 11-22 tahun. Secara lebih rinci, usia 11-12 hingga 15-16 tahun mencakup remaja awal, sedangkan usia 15-16 hingga 18-21 tahun mencakup remaja akhir.

Perubahan sosial, seperti kecenderungan anak-anak pra-remaja meniru perilaku remaja, mendorong pandangan kontemporer untuk memasukkan mereka dalam kategori remaja. Masa remaja kerap diwarnai berbagai permasalahan yang muncul akibat perubahan fisik, tantangan

sosial, akademik, dan karir. Perubahan fisik ini memunculkan hasrat seksual yang berkaitan dengan kematangan organ reproduksi. Di sisi lain, masalah sosial biasanya terkait dengan hubungan akrab bersama teman sebaya melalui pertemanan atau percintaan. Di bidang akademik, remaja menghadapi tantangan seperti terganggunya kegiatan belajar akibat hubungan asmara atau kenakalan, termasuk penggunaan narkoba. Masalah karir juga merupakan tantangan tersendiri bagi remaja, yang ditandai dengan persiapan karir sebagai konsekuensi logis dari perkembangan mereka. Hal ini didukung oleh Havighurst (Hurlock, 1980), yang mengidentifikasi tugas perkembangan remaja, seperti menjalin hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mengembangkan peran sosial gender, menerima kondisi fisik, dan mencapai kemandirian emosional. Dalam mencapai peran sosial gender, mereka juga harus mempersiapkan karir yang tepat.

Kesulitan remaja dalam memilih pendidikan dan karir sering kali menimbulkan kebingungan, yang berpotensi mempengaruhi kematangan kepribadian mereka. Berbagai strategi telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas individu di Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi hasilnya belum optimal, khususnya terkait masalah karir. Syamsu Yusuf (2000) menyatakan bahwa kemampuan berpikir remaja memungkinkan mereka merencanakan masa depan dan mengeksplorasi berbagai pilihan. Berdasarkan pendapat ini, remaja perlu menyadari pentingnya memilih dan mempersiapkan karir sesuai potensi dan kondisi mereka. Urgensi bimbingan karir di Indonesia terkait beberapa fenomena karir, seperti tingginya angka pengangguran, dikotomi pekerjaan bergengsi, banyaknya SMK yang masih kurang dalam standar kompetensi, lulusan yang lebih menguasai teori daripada praktik, dan lemahnya pembinaan soft skill. Banyak orang yang masih bekerja hanya demi kebutuhan hidup, dan siswa yang memilih pendidikan tanpa orientasi karir yang jelas (Moh Surya, 2009). Layanan bimbingan karir seharusnya mampu memenuhi kebutuhan siswa agar mereka memiliki keterampilan karir saat lulus. Hoyt (2001) mengemukakan empat kebutuhan utama: merencanakan pendidikan pasca-sekolah menengah yang berorientasi karir, menguasai keterampilan adaptasi kerja, menekankan pentingnya nilai-nilai kerja, dan merencanakan aktivitas karir sebagai bagian dari perkembangan diri. Untuk memenuhi tuntutan ini, diperlukan pembaruan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Para siswa tidak hanya membutuhkan teori, tetapi juga keterampilan praktik yang relevan. Di sekolah menengah, sangat penting untuk mengembangkan layanan bimbingan karir berbasis kecakapan hidup (life skills), terutama bagi siswa SMK yang diharapkan memiliki keterampilan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lulusan pendidikan formal lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karir

Surya (1987 dalam Budiman, 2004) menjelaskan bahwa karir dapat berkembang dari berbagai aktivitas seperti pekerjaan, hobi, profesi, atau peran dalam masyarakat. Misalnya, seseorang yang menjadi tukang jahit, atlet bulutangkis, dokter, guru, atau pemimpin komunitas dapat membangun karir mereka di bidang-bidang tersebut. Aspek penting dalam karir adalah adanya pencapaian, baik secara pribadi maupun finansial, sehingga apa pun yang dilakukan seseorang dapat disebut sebagai karir jika mendatangkan keberhasilan dan kesejahteraan. Menurut Healy (1982), karir mencakup keseluruhan kehidupan kerja seseorang, yang terdiri dari tahap sebelum bekerja (preoccupational), tahap saat bekerja (occupational), dan tahap setelah berhenti bekerja (postoccupational). Healy menekankan bahwa tahap preoccupational sangat berperan dalam kesuksesan karir seseorang, karena fase ini menjadi dasar awal perkembangan karir. Jika pada tahap ini individu mengalami kebingungan terkait karir, maka kemungkinan besar ia akan mengalami hambatan dalam menjalani karirnya. Fase

preoccupational ini melibatkan proses orientasi, pengambilan keputusan, pemilihan jenis pekerjaan, serta langkah awal untuk memulai karir di bidang tertentu. Dari penjelasan tersebut, suatu aktivitas dianggap sebagai karir jika mencakup beberapa elemen penting: (1) adanya pendidikan yang menghasilkan keahlian khusus, (2) pencapaian keberhasilan, (3) adanya dedikasi dan komitmen, serta (4) makna yang bernilai secara pribadi dan finansial. Karir adalah perjalanan yang dimulai sejak masa sebelum bekerja, melalui pengalaman saat bekerja, hingga masa pensiun, dan sebaiknya dipersiapkan sejak dini dalam hidup seseorang (Budiman, 2004).

Bimbingan Karir

Program bimbingan dan konseling pada dasarnya mempunyai berbagai peranan penting dan membantu setiap peserta didik mencapai perkembangan pribadi yang optimal. Dalam hal ini, konselor bimbingan karir berperan penting dalam memposisikan siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya, memilih, merencanakan, dan kemudian mengambil keputusan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Tentunya jika suatu institusi tidak mempunyai dosen pembimbing maka akan menimbulkan berbagai macam kebingungan dalam sistem pengelolaan kemahasiswaannya. Karena tidak adanya bimbingan dari konselor karir di sekolah, siswa akhirnya kehilangan arah dan kemampuan mengambil keputusan. Pada dasarnya ada empat jenis bimbingan yang harus diberikan konselor kepada semua siswa. Menurut Nurihsan (2006), ada empat jenis konseling yang diberikan di sekolah, antara lain konseling akademik, konseling pribadi dan sosial, konseling karir, dan konseling keluarga. Berbagai jenis nasihat yang tersedia masing-masing memiliki peran yang berbeda secara mendasar. Nasihat karir dalam hal memainkan peran yang sangat penting dalam menasihati dan mendukung guru sekolah. Nurihsan (2006) pada dasarnya menjelaskan bahwa konseling karir sendiri merupakan upaya untuk membantu setiap individu memahami dan mengenal dirinya lebih baik. Selain itu, semua siswa diharapkan untuk belajar tentang dunia kerja dan, tentu saja, berusaha untuk membentuk masa depan mereka sesuai dengan cara hidup yang mereka inginkan. Tentunya semua ini akan membantu semua siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai tujuan yang selama ini mereka inginkan. Pada dasarnya aspek penting dalam konseling karir itu sendiri adalah proses kesadaran diri, pengenalan dunia kerja dan persiapan masa depan yang lebih baik. Memiliki akses terhadap konseling karir memungkinkan semua siswa untuk membuat keputusan karir yang selaras dengan minat mereka. Seluruh siswa lulusan SMA tentu saja tetap masuk dalam kategori remaja. remaja, tentu saja mereka akan merasakan berbagai jenis tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak besar pada berbagai aspek kehidupannya.

Bimbingan karir, menurut Winkel (2004), merupakan suatu bentuk pendampingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Pendampingan ini tidak hanya mencakup pemilihan jenis pekerjaan atau profesi yang sesuai, tetapi juga meliputi kesiapan mental dan keterampilan untuk menjalani pekerjaan tersebut. Individu dibimbing agar mampu memahami tuntutan yang ada di lingkungan kerja yang dipilihnya, sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di tempat kerja. Dalam konteks ini, bimbingan karir dapat dipahami sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing (misalnya guru, konselor, atau mentor) kepada seseorang yang sedang berproses dalam menentukan dan memecahkan persoalan-persoalan terkait karir (Nugrahawati, 2009). Super dalam Herr & Cramer (1984) memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bimbingan karir. Ia mendefinisikannya sebagai proses membantu individu untuk mengembangkan dan menerima gambaran diri yang terintegrasi, serta memahami perannya dalam dunia kerja. Bimbingan ini bertujuan agar seseorang dapat menguji persepsinya terhadap karir dengan realitas yang ada, dan kemudian menerapkan persepsi tersebut ke dalam langkah-langkah nyata di dunia kerja. Dalam hal ini, bimbingan karir bukan hanya sekadar

membantu seseorang mendapatkan pekerjaan, tetapi juga membantunya memperoleh kepuasan diri dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dari pandangan Super, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir memiliki dua inti utama, yaitu membantu individu dalam memahami dan menerima dirinya, serta membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan dunia kerja yang nyata. Kedua aspek ini penting karena pemahaman dan penerimaan diri yang baik akan mendukung kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja, menghadapi tantangan, dan mengambil keputusan secara mandiri. Yusuf (2008) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa bimbingan karir adalah pendampingan yang diberikan untuk membantu individu dalam merencanakan, mengembangkan, dan menyelesaikan masalah-masalah karir yang muncul. Bimbingan karir mencakup aspek-aspek seperti pemahaman akan peran dan tugas pekerjaan yang dipilih, pengenalan akan kemampuan dan batasan diri, serta pemahaman akan kondisi lingkungan kerja. Selain itu, bimbingan ini juga mencakup dukungan dalam membuat rencana karir yang berkelanjutan, menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang dihadapi, dan mengatasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam perjalanan karir seseorang. Secara keseluruhan, bimbingan karir adalah proses yang membantu individu mengenali dirinya lebih dalam, memahami dunia pekerjaan yang akan atau sedang dimasukinya, dan membangun masa depan yang sejalan dengan harapan hidupnya. Melalui bimbingan karir, seseorang diharapkan mampu mengambil keputusan terkait karir dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Keputusan-keputusan ini memungkinkan individu untuk berkembang secara optimal, baik dalam hal pribadi maupun profesional, dan mencapai makna dalam kehidupannya melalui pekerjaan yang dilakukannya.

Sasaran Bimbingan Karir

Menurut Herr dalam Manhiru (1992:163-164), tujuan bimbingan karir di sekolah menengah mencakup berbagai aspek penting untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman diri dan merencanakan masa depan karirnya. Beberapa tujuan tersebut meliputi:

1. Menunjukkan hubungan antara hasil pembelajaran di sekolah dengan nilai-nilai pribadi, minat, serta aspirasi pendidikan dan karir siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat melihat bagaimana pelajaran dan pengalaman yang mereka peroleh berperan dalam mencapai tujuan jangka panjang.
2. Membantu siswa menganalisis keterampilan yang mereka miliki saat ini dan menyusunnya agar sesuai dengan preferensi karir yang mereka pilih. Proses ini juga melibatkan pengembangan rencana yang memungkinkan mereka untuk memperkuat keterampilan yang diperlukan dalam karir yang mereka impikan.
3. Menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa terhadap keputusan perencanaan karir dan konsekuensinya. Hal ini mencakup pengambilan keputusan yang matang, memahami dampak dari pilihan yang diambil, dan mempersiapkan diri untuk komitmen yang dibutuhkan di masa depan.
4. Mempersiapkan siswa untuk memenuhi persyaratan dunia kerja. Siswa dibimbing dalam memilih mata pelajaran dan program pelatihan yang relevan dengan jalur karir yang mereka minati, termasuk pengalaman kooperatif atau magang yang memberikan pengalaman langsung dalam dunia kerja.
5. Membantu siswa siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik melalui program perguruan tinggi maupun pelatihan di perusahaan. Bimbingan ini memastikan siswa mengetahui mata pelajaran atau keterampilan yang dibutuhkan agar dapat diterima di program pendidikan yang mereka incar.

6. Mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari yang berhubungan dengan peran siswa sebagai konsumen. Ini termasuk keterampilan mengatur keuangan dan memanfaatkan waktu luang secara efektif agar mereka lebih siap menghadapi kehidupan di luar sekolah.
7. Membimbing siswa untuk menghubungkan aspirasi karir mereka dengan hasil akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini membantu mereka memahami pentingnya menyeimbangkan prestasi akademik dengan aktivitas di luar kelas sebagai bagian dari perkembangan pribadi dan profesional.
8. Menyediakan alternatif solusi serta strategi yang dapat diambil apabila rencana awal pendidikan atau karir tidak dapat diwujudkan. Hal ini membantu siswa memiliki sikap fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan atau ketidakpastian dalam rencana karir.
9. Memberikan pemahaman tentang berbagai bentuk pendidikan pasca sekolah menengah dan jalur yang dapat ditempuh, termasuk gambaran umum tentang universitas, program pelatihan, atau sekolah kejuruan.
10. Membimbing siswa dalam mengidentifikasi langkah-langkah praktis dan prosedur yang perlu dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan menengah, termasuk kapan waktu yang tepat untuk melakukan langkah-langkah tersebut dan bagaimana melaksanakannya.
11. Mendorong siswa untuk melakukan refleksi pribadi yang realistis, mengenali sifatsifat diri yang diperlukan, serta mempersiapkan diri menghadapi wawancara kerja atau proses seleksi lain dalam dunia karir yang mereka minati.
12. Membantu siswa menyusun rencana tindakan yang konkret dalam mewujudkan tujuan dan rencana karir mereka. Dengan adanya rencana yang terstruktur, siswa lebih siap menghadapi tahapan demi tahapan dalam perjalanan karir.

Selain itu, Surya (1992) menegaskan bahwa inti dari bimbingan karir adalah membantu setiap individu mencapai kompetensi yang dibutuhkan agar mereka dapat menjalani karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka secara optimal. Tujuan bimbingan ini dirinci lebih lanjut sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan intelektual yang esensial untuk keberhasilan di berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, karir, maupun hubungan sosial.
2. Menumbuhkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola diri, meliputi pemahaman yang dalam tentang potensi diri serta kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan tindakan dengan cara yang positif.
3. Memperluas wawasan siswa tentang lingkungan hidup dan dunia kerja, sehingga mereka memiliki gambaran realistis tentang tuntutan dan kesempatan yang ada di lingkungan tersebut.
4. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, yang penting untuk kerjasama dan komunikasi dalam lingkungan kerja.
5. Membekali siswa dengan keterampilan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti konflik sosial atau tantangan personal.
6. Membantu siswa memahami, menghargai, dan menjalankan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan karir, seperti integritas, etos kerja, dan tanggung jawab moral.

Dengan bantuan bimbingan karir yang terencana, siswa diharapkan mampu mengenali potensi dirinya, menetapkan dan mewujudkan tujuan karir yang sesuai, serta mengambil keputusan dengan bijak dan bertanggung jawab. Bimbingan ini tidak hanya membantu siswa menentukan arah karir, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang penting untuk menjalani hidup yang bermakna dan berdampak positif bagi masyarakat.

Kedewasaan dalam Karir

Kedewasaan karir, menurut Super (dalam Ilfiandra, 1997:53), didefinisikan sebagai suatu keselarasan antara perilaku vokasional yang dimiliki oleh individu dengan perilaku vokasional yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Artinya, seseorang yang sudah mencapai kedewasaan karir akan menunjukkan sikap dan tindakan yang selaras dengan harapan dan tuntutan karir pada usia tertentu. Sementara itu, Dillard (1985:32) mengungkapkan bahwa salah satu indikator utama kedewasaan karir adalah konsistensi dalam pengambilan keputusan karir. Keputusan-keputusan tersebut seharusnya konsisten dalam jangka waktu tertentu, yang mencerminkan kedewasaan dan kestabilan dalam memilih jalur karir. Suprpto (1994:21) mengutip pandangan Westbrook yang menyatakan bahwa kedewasaan karir terdiri dari dua domain utama, yakni domain afektif dan kognitif. Dalam domain kognitif, kedewasaan karir mencakup kemampuan individu untuk memecahkan masalah, merencanakan karir, mengakses informasi pekerjaan, serta pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan karir yang mereka pilih. Semua aspek ini berkaitan dengan pemikiran rasional dan pengetahuan yang relevan dengan karir yang sedang dijalani. Di sisi lain, domain afektif menyangkut aspek emosional dan motivasional, seperti keterlibatan individu dalam pekerjaannya, orientasi atau tujuan karir yang jelas, kemandirian dalam bekerja, serta ketepatan dalam membentuk persepsi dan minat terhadap pekerjaan yang dijalani. Semua variabel ini berkaitan dengan bagaimana individu merasa tentang pekerjaan mereka dan bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi keputusan yang diambil dalam memilih dan menjalani karir.

Dengan demikian, kedewasaan karir pada dasarnya merupakan gambaran mengenai seberapa jauh seseorang telah mengembangkan diri untuk mencapai kesesuaian antara dirinya dengan pekerjaan yang dipilihnya. Proses ini juga mencakup kemampuan individu dalam membuat keputusan yang matang, serta kesesuaian antara aspirasi karir dan kemampuan yang dimiliki. Kedewasaan karir tidak hanya bergantung pada pengetahuan atau kemampuan teknis, tetapi juga pada faktor emosional dan sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia pekerjaan. Oleh karena itu, pengukuran kedewasaan karir dapat dilakukan dengan mengacu pada kedua dimensi tersebut, yakni aspek afektif dan kognitif, yang saling berinteraksi untuk membentuk keputusan dan pencapaian karir yang lebih optimal. Menurut Almada dan Febriyanti (2019), kematangan karir mengacu pada keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas pengembangan karir yang khas sesuai dengan tahap perkembangan individu. Ketika remaja telah memiliki kematangan profesional, mereka dapat memutuskan jalan mana yang akan mereka ambil untuk membangun masa depan sesuai keinginannya. Saraswati dan Ratnaningshi (2016) juga menjelaskan bahwa kematangan karir adalah kesesuaian antara perilaku karir yang dipilih individu dengan perilaku karir yang diharapkan pada setiap tahap perkembangan karir. Ini dimulai dengan tahap pertumbuhan dan diakhiri dengan tahap penghentian karir. Khomsatun, Wagimin, dan Susantiningrum (2013) menjelaskan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan, kemampuan, dan motivasi seseorang baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Tahapan pengembangan profesional. Individu dengan kematangan profesional yang tinggi dikonseptualisasikan sebagai individu yang memiliki tingkat konsistensi tinggi dalam pengambilan keputusan dan mampu beralih antara pragmatisme dan keterampilan karier berdasarkan ciri-ciri kepribadian dan tingkat status sosial ekonomi mereka. Profesi yang dipilih memiliki aspek Keterampilan profesional yang membantu Anda merencanakan, memecahkan masalah, dan mengevaluasi keterampilan Anda sendiri. Dengan bantuan sikap positif dalam menghadapi hal-hal ini. Sikap yang positif secara alami akan mendatangkan feedback yang positif kepada orang tersebut. Beberapa hal positif yang perlu ditingkatkan adalah kepercayaan dirinya. Yang pertama adalah efikasi diri, atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kemungkinan yang dimilikinya.

Indikator dan Pendekatan dalam Menilai Kedewasaan Karir

Melalui bimbingan karir yang mengintegrasikan teori John Holland, diharapkan siswa dapat memahami dengan lebih baik tujuan dan perjalanan karir mereka, termasuk minat, nilai, kemampuan, serta sifat kepribadian yang dimiliki. Dengan pemahaman ini, diharapkan mereka dapat mengidentifikasi berbagai pilihan pekerjaan yang sesuai dan relevan dengan minat yang dimiliki. Mengingat rendahnya tingkat kematangan karir di kalangan siswa, survei ini memiliki peranan penting dalam membantu mereka membuat keputusan karir yang tepat. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan membahas tentang “peningkatan kematangan karir dengan menggunakan teori Holland”. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah kematangan karir yang berkaitan dengan arah karir siswa, yang dilihat dari dimensi sikap dan kompetensi dalam memilih karir yang sesuai dengan latar belakang keilmuan atau jurusan yang mereka pilih. Crites (Manrihu, 1986) mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi kematangan karir, yang dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Sikap terhadap Karir: Sikap yang dimaksud dalam konteks ini adalah kecenderungan disposisional individu terhadap pemilihan karir yang akan dipilihnya. Beberapa aspek yang termasuk dalam sikap ini meliputi:
 - a. Keterlibatan: Seberapa besar individu terlibat dalam proses pemilihan karir dan upaya yang dikeluarkannya untuk memahami dan mengejar tujuan karir tersebut.
 - b. Independensi: Sejauh mana individu mampu membuat keputusan karir secara mandiri tanpa bergantung pada pengaruh eksternal, seperti keluarga atau teman.
 - c. Orientasi: Pandangan atau arah yang diambil oleh individu dalam memilih jalur karir yang sesuai dengan keinginannya.
 - d. Ketegasan: Kemampuan untuk membuat keputusan karir yang jelas dan pasti, serta komitmen terhadap keputusan yang diambil.
 - e. Kompromi: Kemampuan individu untuk menyesuaikan harapan pribadi dengan kenyataan yang ada dalam dunia kerja, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang ada meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginan awal.
 - f. Kompetensi dalam Pemilihan Karir: Kompetensi yang diperlukan dalam pemilihan karir terdiri dari berbagai aspek keterampilan dan pengetahuan yang membantu individu dalam membuat keputusan karir yang baik. Beberapa komponen kompetensi ini adalah:
 - g. Penilaian Diri: Kemampuan individu untuk menilai kekuatan, kelemahan, dan karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi kesuksesan dan kepuasan dalam karir. Hal ini termasuk pemahaman tentang keterampilan, minat, dan nilai-nilai pribadi.
 - h. Informasi tentang Karir: Pengetahuan yang diperlukan mengenai berbagai pekerjaan, termasuk persyaratan pendidikan, pelatihan, serta pengetahuan praktis tentang pekerjaan tersebut. Informasi ini juga mencakup wawasan mengenai dunia kerja secara umum dan tren yang ada dalam industri tertentu.
 - i. Seleksi Tujuan Karir: Pemahaman tentang nilai-nilai pribadi yang ingin dicapai dalam karir, serta bagaimana memilih pekerjaan yang memungkinkan pencapaian tujuan tersebut.
 - j. Perencanaan Karir: Langkah-langkah yang diambil untuk memetakan jalur karir yang ingin ditempuh. Ini melibatkan pembuatan keputusan yang logis dan terstruktur mengenai karir, termasuk pilihan pendidikan dan pelatihan yang diperlukan.
 - k. Pemecahan Masalah Karir: Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam proses pengambilan keputusan karir, seperti menghadapi hambatan atau ketidakpastian dalam memilih jalur karir yang tepat.

Crites (Manrihu, 1986) juga menyebutkan dua manfaat utama dalam pengukuran kematangan karir, yaitu: (1) Fungsi Penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk menguji teori-teori tentang perkembangan karir dan kematangan karir yang seharusnya dicapai pada tahap tertentu dalam hidup, dan (2) Fungsi Praktis, yang memungkinkan praktisi untuk mendiagnosis kemajuan individu dalam pengembangan karir mereka, serta menyarankan strategi intervensi yang dapat membantu meningkatkan perkembangan karir tersebut.

Super (Manrihu, 1986) menambahkan bahwa pengukuran dalam konteks karir bertujuan untuk menilai kesiapan individu dalam membuat keputusan yang penting bagi karirnya pada waktu yang tepat, agar keputusan yang diambil dapat mencerminkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai. Crites dalam Suprpto (1994:19) mengembangkan model komprehensif yang mengelompokkan kematangan karir ke dalam empat dimensi yang berfokus pada remaja. Keempat dimensi tersebut mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan pemilihan karir, yaitu:

1. Dimensi Konsistensi dalam Pemilihan Karir: Dimensi ini berfokus pada sejauh mana individu dapat mempertahankan keputusan karirnya dalam jangka waktu yang panjang. Ini mencakup kemantapan individu dalam memilih pekerjaan serta pengaruh lingkungan, seperti keluarga, yang mungkin mempengaruhi pilihan tersebut.
2. Dimensi Realisme dalam Pemilihan Karir: Dimensi ini mengukur seberapa realistis individu dalam memilih karir yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini mencakup penyesuaian antara keinginan dan kemampuan, serta bagaimana individu menyesuaikan tingkat status sosial yang diinginkan dengan pekerjaan yang dipilihnya.
3. Dimensi Kompetensi dalam Pemilihan Pekerjaan: Dimensi ini mengukur kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang terkait dengan pemilihan karir, serta bagaimana individu merencanakan dan mengevaluasi keputusan karirnya. Ini juga mencakup pengetahuan yang dimiliki mengenai pekerjaan yang dipilih dan pemahaman tentang kemampuan diri dalam hubungan dengan pekerjaan tersebut.
4. Dimensi Sikap terhadap Pemilihan Pekerjaan: Dimensi ini berfokus pada bagaimana individu mengambil keputusan mengenai karir, serta sikap yang mereka tunjukkan terhadap pekerjaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sikap yang positif, kemandirian dalam memilih, dan ketepatan dalam pengambilan keputusan adalah aspek-aspek yang tercakup dalam dimensi ini.

Dengan adanya dimensi-dimensi tersebut, dapat dilihat bahwa kematangan karir atau kedewasaan karir tidak hanya mencakup kemampuan teknis atau kompetensi dalam memilih karir, tetapi juga sikap yang dimiliki individu dalam menghadapi berbagai tantangan dalam dunia kerja. Kedewasaan ini melibatkan pemahaman mendalam tentang diri sendiri, dunia kerja, serta keterampilan untuk mengambil keputusan yang rasional dan sesuai dengan tujuan hidup jangka panjang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedewasaan Karir

Super dalam Illfiandra (1997:56) mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi kedewasaan karir, yang dikelompokkan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

1. Faktor Bio-Sosial. Faktor ini mencakup berbagai aspek terkait informasi lebih mendalam, perencanaan karir yang matang, penerimaan terhadap tanggung jawab yang datang dengan perencanaan karir, serta orientasi individu dalam memilih karir yang sesuai dengan kondisi bio-sosialnya. Faktor bio-sosial ini melibatkan elemen-elemen seperti usia, yang mempengaruhi kedewasaan dalam pengambilan keputusan karir, serta kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk menganalisis pilihan karir yang ada. Kematangan

karir seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana individu dapat menyesuaikan pilihan karir dengan fase kehidupan dan kapasitas intelektualnya.

2. **Faktor Lingkungan.** Faktor lingkungan berperan penting dalam membentuk kematangan karir individu, dengan beberapa elemen utama yang turut mempengaruhi. Tingkat kematangan karir seseorang cenderung lebih tinggi jika ia berada dalam lingkungan yang mendukung, baik itu dalam hal tingkat pendidikan orang tua, kurikulum yang diterima di sekolah, serta pengaruh sosial budaya yang ada di sekitarnya. Selain itu, keharmonisan dan kohesivitas dalam keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap pilihan karir yang akan diambil oleh individu. Lingkungan yang mendukung dapat memberikan dorongan dalam pengembangan diri serta memberi individu kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan karir yang ada.
3. **Faktor Kepribadian.** Kepribadian individu memainkan peran penting dalam proses kedewasaan karir. Dalam hal ini, konsep diri yang dimiliki individu akan mempengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri dan potensi karir yang dapat dicapai. Faktor fokus kendali (*locus of control*) juga sangat mempengaruhi bagaimana individu merespons tantangan dalam perjalanan karirnya. Selain itu, bakat khusus yang dimiliki seseorang, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, dapat membuka peluang untuk karir yang lebih sukses. Kepribadian yang kuat dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh individu turut menentukan sejauh mana ia mampu menetapkan tujuan hidup yang jelas dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya dalam konteks karir.
4. **Faktor Vokasional.** Faktor vokasional merujuk pada kaitan antara aspirasi vokasional individu dengan perkembangan kedewasaan karirnya. Kematangan karir seseorang akan lebih tercapai jika aspirasi yang dimiliki sejalan dengan ekspektasi dalam dunia kerja. Individu yang sudah memiliki aspirasi yang jelas dan terarah, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia profesional yang akan digelutinya, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memilih dan mengejar karir yang sesuai. Kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan aspirasi dengan kenyataan di lapangan menjadi faktor penentu dalam kesuksesan karir.
5. **Faktor Prestasi Individu.** Prestasi yang telah dicapai individu dalam bidang akademik maupun dalam aktivitas lain di luar pendidikan formal (seperti kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler) berkontribusi pada kematangan karirnya. Prestasi akademik tidak hanya menunjukkan kemampuan intelektual seseorang, tetapi juga menggambarkan kemampuannya untuk merencanakan dan menjalani langkah-langkah yang terorganisir dalam mencapai tujuan jangka panjang. Sementara itu, partisipasi dalam kegiatan non-akademik menunjukkan sejauh mana individu dapat mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama, yang semuanya penting dalam dunia kerja.

Selain itu, menurut Osipow (1983:161), Super juga merumuskan beberapa komponen yang menjadi penentu kematangan karir yang harus diperhatikan oleh individu. Berikut adalah komponen-komponen tersebut:

1. **Orientasi Pilihan Karir.** Komponen ini berkaitan dengan sejauh mana individu menunjukkan perhatian terhadap masalah karir dan sejauh mana mereka dapat menggunakan sumber informasi yang akurat dalam pengambilan keputusan terkait karir. Seorang individu yang memiliki orientasi pilihan karir yang matang akan lebih cermat dalam mencari dan memanfaatkan informasi yang relevan dalam menentukan langkah karir yang tepat.
2. **Informasi dan Perencanaan.** Menurut Super, kematangan karir juga ditandai dengan sejauh mana individu memiliki informasi yang memadai mengenai berbagai pilihan karir yang ada. Perencanaan yang baik dalam memilih karir juga menjadi indikator penting, yang mencakup tingkat keterlibatan individu dalam merancang masa depannya secara profesional. Tingkat

spesifikasi rencana karir yang disusun akan sangat mempengaruhi kematangan dalam pengambilan keputusan tersebut.

3. **Konsistensi.** Konsistensi mencakup konsistensi dalam memilih bidang karir, konsistensi dalam tingkat karir yang ingin dicapai, serta kesesuaian pilihan karir dengan nilai-nilai yang ada dalam keluarga. Konsistensi ini menunjukkan sejauh mana individu dapat mempertahankan pilihan karir mereka dalam jangka waktu tertentu dan menjaga keselarasan antara pilihan karir yang diinginkan dengan faktor lingkungan, terutama keluarga.
4. **Kristalisasi Sifat.** Dalam dimensi ini, Super menekankan pentingnya beberapa indikator, seperti minat terhadap karir yang dipilih, perhatian terhadap kompetensi yang dibutuhkan, serta tingkat independensi dalam membuat keputusan karir. Sifat-sifat ini menunjukkan bagaimana individu menilai kecocokan antara dirinya dengan pilihan karir yang ada, serta seberapa siap ia untuk menerima tanggung jawab dalam merencanakan dan menjalani jalur karir yang dipilih.
5. **Kebijakan Pilihan Karir.** Komponen terakhir ini menyangkut hubungan antara kemampuan individu dengan pilihan karir yang diambil, kesesuaian antara minat individu dengan pilihan karir, serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pilihan karir tersebut. Kebijakan ini mencerminkan pemikiran rasional dan keputusan yang matang dalam memilih jalur karir yang sesuai dengan potensi dan minat individu.

Pembinaan Karir Berdasarkan Keterampilan Hidup

Bimbingan karir berbasis kecakapan hidup adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang tidak hanya berguna untuk karir mereka, tetapi juga untuk kehidupan secara keseluruhan. Pendekatan ini mengintegrasikan bimbingan karir dengan kecakapan hidup yang esensial, yang berguna di mana pun seseorang berada, baik itu dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari, terlepas dari profesi yang dijalani. Dalam konteks ini, bimbingan karir tidak hanya mengarahkan siswa pada pilihan karir, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dasar yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Penerapan bimbingan karir berbasis kecakapan hidup di sekolah bertujuan untuk memberikan layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh keterampilan hidup yang cukup untuk menghadapi kompleksitas permasalahan yang akan mereka temui di masa depan. Hal ini bukan hanya tentang mengajarkan siswa bagaimana memilih karir, tetapi juga mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang akan membantu mereka bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah. Secara umum, penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua kategori utama: kecakapan hidup umum dan kecakapan hidup spesifik. Kecakapan hidup umum (General Life Skills) adalah keterampilan dasar yang diperlukan oleh setiap orang, baik yang bekerja, yang tidak bekerja, maupun yang sedang menempuh pendidikan. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek yang mendasar bagi kehidupan, sementara kecakapan hidup spesifik (Specific Life Skills) berfokus pada keterampilan yang lebih terarah, seperti keterampilan teknis yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu.

Kecakapan Hidup Umum (General Life Skills/GLS)

Kecakapan hidup umum mencakup keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu, baik yang terlibat dalam dunia kerja maupun yang masih menempuh pendidikan. Keterampilan ini terbagi menjadi tiga bagian utama:

1. **Kecakapan Mengenal Diri (Personal Skills/Self-awareness):** Kecakapan ini berfokus pada kemampuan individu untuk memahami diri mereka sendiri, baik secara fisik maupun

mental. Ini termasuk kemampuan untuk menyadari peran kita sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat, dan warga negara, serta menyadari kekuatan dan kelemahan pribadi kita. Dengan penghayatan diri yang baik, seseorang dapat lebih mudah beradaptasi dan mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan kehidupan.

2. **Kecakapan Berpikir Rasional (Thinking Skills):** Kecakapan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi, mengambil keputusan yang tepat, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Beberapa subketerampilan yang terkait dengan berpikir rasional adalah kemampuan untuk menggali dan menemukan informasi, mengelola informasi yang ada, dan memecahkan masalah yang dihadapi.
3. **Kecakapan Sosial (Social Skills):** Kecakapan sosial melibatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Ini mencakup keterampilan komunikasi yang empatik, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan merespons secara tepat. Selain itu, kemampuan untuk bekerja sama dalam tim atau kelompok juga sangat penting dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

Kecakapan Hidup Spesifik (Specific Life Skills/SLS)

Sementara kecakapan hidup umum bersifat lebih luas dan diterapkan oleh semua orang, kecakapan hidup spesifik lebih terfokus pada keterampilan yang dibutuhkan dalam bidang tertentu, seperti dalam pekerjaan atau profesi tertentu. Kecakapan hidup spesifik ini dapat dibagi menjadi dua kategori besar:

1. **Kecakapan Akademik (Academic Skills):** Kecakapan akademik berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir ilmiah. Ini meliputi keterampilan seperti mengidentifikasi variabel, merumuskan hipotesis, serta merancang dan melaksanakan penelitian. Kecakapan akademik ini memberikan dasar bagi individu untuk berpikir kritis dan logis dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan ilmiah.
2. **Kecakapan Vokasional (Vocational Skills):** Kecakapan vokasional berhubungan dengan keterampilan praktis yang digunakan dalam pekerjaan yang lebih teknis. Keterampilan ini lebih terfokus pada aplikasi praktis yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan dengan keterampilan tangan atau psikomotorik. Kecakapan vokasional terbagi lagi menjadi dua bagian: kecakapan vokasional dasar yang melibatkan keterampilan umum, seperti penggunaan alat-alat sederhana, dan kecakapan vokasional khusus yang terkait langsung dengan pekerjaan tertentu, yang memerlukan keahlian lebih mendalam.

Penerapan Life Skills dalam Kurikulum Pendidikan

Pengembangan kurikulum berbasis life skills harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan relevansi konteks sosial, budaya, serta ekonomi di masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengembangkan silabus untuk pendidikan life skills, beberapa aspek penting harus diperhatikan:

1. **Relevansi Kecakapan yang Diajarkan:** Penting untuk mengidentifikasi keterampilan apa yang harus dikuasai siswa setelah menyelesaikan standar kompetensi tertentu. Keterampilan ini harus berkaitan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan masa depan mereka.
2. **Bahan Belajar:** Selain kecakapan yang relevan, perlu ada bahan ajar yang mendukung penguasaan keterampilan tersebut. Materi pelajaran yang diberikan haruslah sesuai dan cukup mendalam agar siswa dapat memahami dan menguasai keterampilan yang dibutuhkan.
3. **Metode Pembelajaran yang Efektif:** Pengalaman belajar yang dapat meningkatkan keterampilan hidup harus dirancang dengan baik. Ini termasuk pembelajaran berbasis

pengalaman langsung, di mana siswa dapat mengaplikasikan teori yang mereka pelajari dalam praktik nyata.

4. Fasilitas dan Sumber Daya yang Mendukung: Diperlukan fasilitas yang memadai, seperti buku, alat bantu ajar, dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran keterampilan hidup. Dengan adanya sumber daya ini, siswa akan lebih mudah mengakses informasi dan mengembangkan keterampilan mereka.

Kecakapan hidup bukanlah sekadar penguasaan keterampilan praktis, tetapi mencakup pengembangan kemampuan berpikir, sosial, dan personal yang akan membentuk individu yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui penerapan bimbingan karir berbasis life skills, siswa diharapkan dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat. Life skills, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai bekal untuk karir, tetapi juga sebagai persiapan untuk kehidupan yang lebih mandiri, otonom, dan sukses dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang. Penerapan bimbingan karir berbasis kecakapan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, seperti karakteristik bimbingan karir itu sendiri, strategi implementasi yang digunakan, dan pemahaman serta kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum yang mendukung keterampilan hidup siswa. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan holistik, bimbingan karir berbasis life skills dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan mereka dengan lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan hidup.

KESIMPULAN

Bimbingan karir adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk membantu individu dalam mengenali dan memahami dirinya, dunia kerja, serta merencanakan masa depan sesuai dengan tujuan hidup yang diinginkan. Dengan adanya bimbingan karir, diharapkan individu dapat: Menentukan dan membuat keputusan karir yang tepat; Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil; Mewujudkan diri mereka secara bermakna. Penerapan bimbingan karir berbasis kecakapan hidup (life skills) dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Karakteristik Bimbingan Karir
 - a. Mencakup ruang lingkup ide baru dalam bimbingan karir
 - b. Kejelasan ide tersebut bagi pengguna di lapangan
2. Strategi Implementasi
 - a. Penyediaan berbagai kegiatan untuk mendukung bimbingan karir, seperti: Diskusi profesi; Seminar; Pelatihan; Lokakarya; Penyediaan bahan ajar dan buku
 - b. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mendorong pengguna agar dapat mengembangkan keterampilan karir di lapangan
3. Karakteristik Pengguna Bimbingan Karir
 - a. Meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dimiliki oleh pengguna
 - b. Kemampuan pengguna dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah disediakan dalam proses pembelajaran

Dengan faktor-faktor ini, bimbingan karir berbasis kecakapan hidup dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karir individu dan membantu mereka untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, R. Yusuf, M. & Afdal, A. (2021). Peningkatan Kematangan Karir Siswa Dengan Teori Holland. *Journal of School Counseling*. 6 (2), 121-132.

- Berbasis life skills. *Jurnal Konseling*, 3 (1), 17-27.
- Creed, P. A., & Patton, W. A. (2003). Predicting two components of career maturity in schoolbased adolescents. *Journal of Career Development*, 29(4), 277-290.
- Crites, O. J. (1981). *Career counseling: Models, methods, and materials*. McGraw-Hill Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). (2008). *Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada pendidikan formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Dillard, J. M. (1985). *Life long career planning*. A Bell & Howell Company.
- Engels, D. W., & Harris, H. L. (1999). Career development: A vital part of contemporary education. *National Association of Secondary Principals (NASPP) Bulletin*.
- Healy, C. C. (1982). *Career guidance through the life stages*. Allyn and Bacon, Inc.
- Herr, E. L., & Cramer, S. H. (1984). *Career guidance and counseling through the life span*. Little Brown Company.
- Hodggets, I. (2009). Rethinking career education in schools: Foundations for a New Zealand framework. *Journal of Career Service*, Wellington, New Zealand.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan* (I. Widayanti & S. Sudjarwo, Trans.). Erlangga.
- IOWA Kindergarten Community College. (2001). *Comprehensive and guidance program development guide*. Department of Education Grimes State Office Building, Des Moines, State of Iowa.
- Isaacson, L. (1993). *Career information, career counseling, and career development*. Ally and Bacon.
- Kidd, J. M. (2006). *Understanding career counseling theory: Research and practice*. Sage Publications.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan kematangan karir remaja melalui bimbingan karir
- Nurihsan, J., & Sudianto, A. (2005). *Manajemen bimbingan & konseling di SMA (Kurikulum 2004)*. PT Grasindo.
- Rini, Q.K., Atmaja, M.D. (2023). Efikasi diri dan kematangan karir pada remaja. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2 (1), 35-43
- Steven, D. B., & L. W. Robert. (2005). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. John Wiley & Sons Inc.
- Super, D. E. (1975). *The psychology of career: An introduction to vocational development*. Harper.
- Wu, M., & Chang, C. C. (2009). Relationship of advisory mentoring to MBA career maturity: An anticipatory socialization perspective. *Journal of Career Development*, 35(2), 248- 258. Sage Publications.